

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyakit *Corona Virus Disease* yang melanda seluruh dunia telah berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat mulai dari terganggunya pelayanan dan fasilitas kesehatan, distribusi makanan yang terhambat, sampai banyak masyarakat yang kehilangan penghasilannya. Hal tersebut dapat menjadi faktor penyebab meningkatnya permasalahan gizi, salah satunya permasalahan *stunting*. Pengerdilan merupakan gagalnya tumbuh kembang balita disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi sehingga menimbulkan masalah gizi yang berkelanjutan dan penyakit berulang, yang dapat diketahui dengan melihat postur tubuh jauh dibawah rata-rata standar kesehatan (WHO, 2015). Kondisi tersebut penting untuk diperhatikan, terlebih pada masa ketika terbentuknya janin sampai usia 24 bulan atau *golden age*, sebab berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syahria Anggita Sakti bahwa *stunting* berdampak terhadap otak yang sulit berkembang dalam usia emas anak sehingga mengurangi kemampuan berpikirnya (Sakti, 2020).

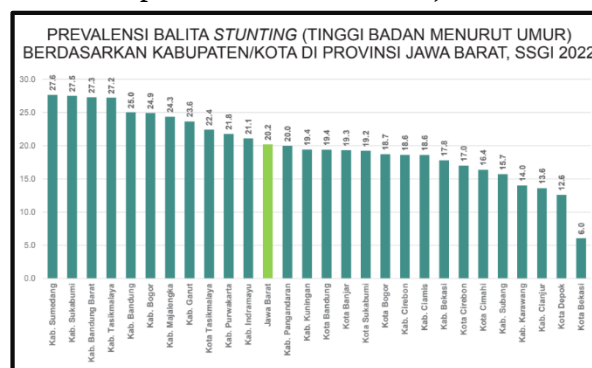
Kabupaten Garut menjadi daerah dengan jumlah penderita *stunting* tertinggi di Provinsi Jawa Barat, hal tersebut dibuktikan melalui data yang dikutip dari *databoks* tercatat jumlah anak *stunting* sebesar 35,3% di tahun 2021 yang artinya setiap satu dari tiga balita postur badannya tidak sesuai dengan balita yang seumurannya (Kusnandar, 2021). Adapun kecamatan di Kabupaten Garut yang

prevalensi stunting-nya cukup tinggi pada tahun 2021, berikut penulis paparkan; 1). Kecamatan Garut Kota (1.230 jiwa), 2). Kecamatan Blubur Limbangan (754 jiwa), 3). Kecamatan Bayongbong (557 orang), 4). Kecamatan Banjarwangi (457 jiwa), 5). Kecamatan Cilawu (549 jiwa) (Garutkab.bps.go.id, 2022).

Merebaknya *Virus Corona* di Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka *stunting* di Kabupaten Garut sebab masyarakat kehilangan pendapatan sehingga angka kemiskinan naik. menurut data yang dilansir dari jabarprov.go.id bahwa angka kemiskinan di Kabupaten Garut tahun 2022 sebesar 10,6% (jabarprov.go.id, 2022) dengan tinggi nya angka kemiskinan tersebut menimbulkan kasus *stunting* di Kabupaten Garut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dian Wahyuni dan Rinda Fitrayuna menjabarkan tingkat penghasilan yang tinggi berpengaruh terhadap sikap masyarakat membeli makanan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya, berbanding terbalik apabila masyarakat yang berpenghasilan sedikit cenderung tidak mampu membeli bahan pangan bergizi, oleh karena itu pendapatan seseorang dapat berpengaruh terhadap meningkatnya angka *stunting* (Wahyuni & Fithriyana, 2020).

Berdasarkan hasil observasi peneliti selain faktor ekonomi, penyebab tingginya *stunting* di Kabupaten Garut adalah faktor risiko dari ibu, mulai dari kurangnya tingkat pendidikan dan pengetahuan, perilaku pola asuh anak yang salah, postur tubuh ibu yang pendek serta gaya hidup yang tidak sehat. Relevan dengan hasil kajian studi literatur Susanto serta Hebert Adrianto menjelaskan seorang ibu memiliki peranan yang besar terhadap timbulnya kasus *stunting* (Susanto & Adrianto, 2021).

Pada tahun 2022 pemerintah Kabupaten Garut meluncurkan program TOSS dalam rangka mempercepat penurunan angka *stunting*. Adapun implementasi dari program TOSS tersebut diantaranya; melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita pada kegiatan program Bulan Penimbangan *Stunting* selama bulan Juni 2022 dalam menelusuri dan menemukan balita yang mengalami *stunting*. Sedangkan program obati dilaksanakan dengan memberikan tambahan makanan bergizi (PMT) semasa tiga bulan berupa susu, telur serta biskuit yang telah direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan RI. Program Sayangi adalah program untuk mengajak masyarakat bersama-sama melindungi dan menyayangi balita *stunting* dengan menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih serta membantu penderita *stunting* dalam hal perekonomiannya (jabarprov.go.id, 2022). Adapun dasar pelaksanaan program TOSS tersebut mengacu pada Peraturan Presiden nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* sebagai panduan pemerintah daerah dalam upaya menanggulangi pengkerdilan pada anak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).



Gambar 1.1 Data Prevalensi Balita *Stunting* (Tinggi badan menurut umur) tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Barat (Sumber: Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022)

Pelaksanaan program TOSS berdampak positif menekan angka *stunting* di Kabupaten Garut, berdasarkan bukti pada gambar 1.1 menjelaskan di Kabupaten Garut tahun 2022 sebesar 23,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022), angka tersebut turun 11,7% dari tahun 2021 sebesar 35,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Meskipun angka *prevalensi stunting* menurun akan tetapi hal tersebut masih tinggi dari tingkat provinsi Jawa Barat sebesar 20,2% dan tingkat nasional 21,6%, sebab standar yang ditetapkan secara global terkait jumlah angka *stunting* di suatu negara yakni tidak lebih dari 20% (Rokom, 2023).

Upaya pemerintah dalam mengatasi permasalahan *stunting* ini menjadi fokus utama program nasional pada aspek kesehatan. Fisik yang tidak tumbuh dengan maksimal, imunitas tubuh menjadi melemah yang berisiko diserang penyakit, dan kesulitan belajar, merupakan efek yang terjadi pada anak *stunting* sehingga apabila tidak ditangani dengan baik pada tahap perkembangan janin hingga usia 730 hari maka akan berdampak menurunkan kreatifitas, produktivitas dan daya saing ketika pada usia dewasa yang secara tidak langsung kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia dipandang buruk oleh negara di dunia serta berpotensi tidak mampu bersaing di tingkat global,



Gambar 1.2 Data Prevalensi Balita *Stunting* di Indonesia (Sumber: Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022)

Berlandaskan pada fakta hasil pencari tingkat gizi Indonesia di tahun 2022 secara umum tren *prevalensi stunting* dalam beberapa tahun terakhir semakin menurun, dari data yang disajikan di atas dari tahun 2013 sampai 2021 mengalami penurunan yang signifikan dan di tahun 2022 angka *stunting* turun menjadi 21,6% dari 334.848 bayi dan balita sebagai spesimen dengan data yang dikumpulkan dari 486 Kabupaten dan Kota pada 33 Provinsi di Indonesia. Namun, hasil dari pemeriksaan tersebut masih tinggi dari target yang ditetapkan oleh pemerintah yang menargetkan *prevalensi stunting* 14% di tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kesungguhan pemerintah Indonesia dalam menangani krisis kesehatan *stunting* tercermin dengan difokuskannya *stunting* pada program pembangunan nasional. Hal tersebut tercantum dalam arah kebijakan dan strategi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menjabarkan, kegiatan penurunan *stunting* dan kematian pasca melahirkan pada ibu sebagai kegiatan utama dalam ruang lingkup kesehatan. Selain itu, pemerintah juga memperhatikan aspek-aspek yang menimbulkan terjadi pengkerdilan pada anak melalui kegiatan; meningkatkan kesehatan ibu dan anak dengan perbaikan gizi,

mengedukasi remaja terkait kesehatan reproduksi, mempromosikan kebiasaan hidup sehat pada masyarakat, menganalisis faktor risiko penyakit, dan memperkuat pengawasan peredaran obat serta makanan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Terdapat dua pendekatan yang digunakan pemerintah untuk mengendalikan permasalahan *stunting* ini yakni;

1. Intervensi gizi spesifik, melakukan penanganan *stunting* melalui pendekatan dalam ruang lingkup peningkatan kualitas gizi dan kesehatan, adapun kegiatannya terdiri dari pemberian makanan bergizi serta vitamin untuk menambah darah, mengampanyekan pola asuh anak, dan melakukan edukasi penyakit seksual (Stranas, 2018).
2. Intervensi gizi sensitif, kegiatan ini diimplementasikan dalam bentuk; menyediakan akses air bersih dan meningkatkan kesehatan lingkungan, memperbaharui akses fasilitas pelayanan kesehatan, memberikan bimbingan pada ibu terkait metode pengasuhan dan pemenuhan makanan bergizi bagi bayi, dan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan makanan sehat serta berkualitas (Stranas, 2018).

Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp.44,8 triliun melalui Kementrian Keuangan sebagai dana alokasi khusus program prioritas nasional mengatasi pengkerdilan pada balita. Adapun sumber dana tersebut berasal dari 17 kementerian/lembaga dan pemerintah daerah. Penyaluran dana melalui kementerian atau lembaga difokuskan untuk penanggulangan *stunting* dalam bentuk dana

operasional kegiatan kesehatan, bantuan biaya keluarga berencana, dan kebutuhan pangan serta pertanian (setkab.go.id, 2022).

Berdasarkan data penelitian hasil studi dan observasi, inti kajian dalam riset ini yakni memaparkan metode strategi komunikasi yang digunakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut sebagai upaya menekan angka *stunting* melalui program TOSS serta mengedukasi masyarakat dalam mencegah terjadinya balita *stunting*. Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait dengan strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam upaya menurunkan angka *stunting*, maka hal ini relevan dengan konsep yang dijelaskan oleh George Wilhelm Bender menggambarkan hal yang sama yaitu mempelajari mengenai program komunikasi yang direncanakan oleh lembaga negara dalam usaha penanggulangan *prevalensi stunting* (Bender, 2022).

Adapun yang melatarbelakangi peneliti memilih topik terkait dengan strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam menurunkan angka *stunting* sebab berdasarkan data yang telah dipaparkan jumlah anak yang mengalami *stunting* di kabupaten Garut sebesar 23,6% dan menempati peringkat ke delapan di tingkat kabupaten di Jawa Barat serta kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai *stunting* sehingga mengakibatkan munculnya kasus *stunting* baru, hal tersebut disebabkan kurangnya sosialisasi dan informasi mengenai *stunting* kepada masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang telah peneliti jabarkan, teori yang relevan dalam penelitian ini yakni teori strategi komunikasi John Middleton yang

mendefinisikan strategi komunikasi sebagai rancangan komunikasi dengan tujuan tertentu serta melibatkan beberapa aspek yakni; pembicara, isi pesan, penggunaan alat komunikasi, penerima sampai respons dari pengaruh paparan pesan tersebut (Cangara, 2017). Konsep dasar dari teori ini yakni dalam membuat rancangan komunikasi yang baik terdapat langkah-langkah meliputi; memilih pembicara, menentukan komunikan, menyusun metode penyampaian pesan, pemilihan media komunikasi, serta melakukan evaluasi (Cangara, 2017).

Penelitian yang dilakukan tentang Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam menurunkan angka *stunting*, relevan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Strategi Dinas Kesehatan Dalam Pencegahan dan Penangan Stunting (Studi Kasus di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun) (2022). Kajian terdahulu tersebut membahas mengenai bagaimana strategi Dinas Kesehatan Kabupaten Karimun dalam mencegah serta menangani anak kerdil. Selain itu, mengkaji aspek yang menunjang keberhasilan serta penghambat terkait pelaksanaan program *stunting* tersebut, teori strategi komunikasi yang dikembangkan David menjadi landasan teori dalam riset terdahulu ini. Melakukan *interview* secara bebas, melaksanakan pengamatan, serta menganalisis dokumen-dokumen merupakan metode pengambilan informasi dan bukti dalam kajian ini. Analisis data yang dikemukakan *Miles and Huberman* 1984 merupakan teknik menganalisis yang dipakai oleh peneliti terdahulu pada kajian ini (Bedasari et al., 2022)

Kesimpulan kajian terdahulu ini menjabarkan masih terdapat kendala dari program yang digagas oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Karimun dalam menekan

stunting sebab melihat trennya terus mengalami kenaikan, hal tersebut dibuktikan dengan data *stunting* dari 7,6% tahun 2020, dan 12,8% tahun 2021. Proses pelaksanaan kegiatan program tersebut juga masih ditemukan beberapa hambatan diantaranya; fasilitas yang mencakup sarana dan prasarana kurang mendukung, kurangnya dana operasional program, sumber daya manusia yang tidak memiliki pengalaman serta ketertarikan masyarakat yang kurang antusias terkait program pencegahan dan penanganan *stunting* tersebut (Bedasari et al., 2022).

Adapun aspek yang berbeda dari penelitian terdahulu dengan riset yang dilakukan peneliti yakni aspek penggunaan teori, kajian terdahulu menggunakan teori strategi komunikasi yang dipaparkan oleh David sedangkan teori yang dipakai oleh peneliti dalam studi ini yakni teori strategi komunikasi John Middleton. Sedangkan riset terdahulu memiliki kesamaannya terdapat pada kajian fenomena atau fokus permasalahan terkait dengan strategi komunikasi kesehatan yang membahas tentang *stunting*.

Berdasarkan pemaparan di atas alasan pemilihan tema ini untuk menjelaskan strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut terkait program TOSS kepada masyarakat dalam upaya menurunkan angka *stunting* serta pencapaian Dinas Kesehatan Kabupaten Garut yang mampu menekan angka *stunting* sebesar 11,7% dari tahun sebelumnya. Adapun alasan memilih lokasi penelitian di Dinas Kesehatan Kabupaten Garut sebab memiliki tupoksi untuk memperhatikan kesehatan masyarakat Kabupaten Garut. Sedangkan pemilihan subjek penelitian yakni Seksi Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Dinas Kesehatan Kabupaten Garut karena seksi tersebut bertanggung jawab dalam menyediakan

sarana dan prasarana berkaitan kegiatan program kesehatan kepada masyarakat. Berdasarkan riset yang dilakukan, maka periset menetapkan judul Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam Menurunkan Angka *Stunting* (Studi Deskriptif Kualitatif Strategi Komunikasi Program Temukan, Obati, Sayangi Balita Stunting).

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Adapun fokus pembahasan dalam kajian ini terkait bagaimana strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut sebagai usaha menurunkan angka pengkekerdilan pada anak melalui program Temukan, Obati, Sayangi, Balita *Stunting* (TOSS)?. Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut untuk memilih dan menetapkan komunikator dalam program TOSS?
2. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut untuk menetapkan target sasaran dalam program TOSS?
3. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan untuk teknik menyusun pesan dalam program TOSS?
4. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut untuk memilih media atau saluran komunikasi dalam program TOSS?

5. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut untuk mengevaluasi program TOSS?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan konsep dari strategi komunikasi John Middleton yang menjabarkan lima dimensi strategi komunikasi yang meliputi pemilihan komunikator, target sasaran, teknik penyusunan pesan, pemilihan media komunikasi dan evaluasi maka maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam menurunkan angka *stunting* melalui program TOSS serta untuk mendorong kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang *stunting*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk menjelaskan:

1. Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam memilih komunikator sebagai penyuluh pada program TOSS
2. Strategi komunikasi yang dijalankan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut berkaitan dengan menetapkan target sasaran dalam program TOSS
3. Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam teknik penyusunan pesan pada program TOSS
4. Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut terkait pemilihan media komunikasi pada program TOSS

5. Strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam mengevaluasi kegiatan program TOSS

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan dalam kajian ini peneliti berharap dapat memberikan pembuktian serta memperluas pemahaman terkait dengan penggunaan teori strategi komunikasi dari John Middleton dalam membuat perencanaan komunikasi yang efektif terhadap suatu program kampanye sosial dengan menggunakan pendekatan yang terdiri dari aspek pemilihan komunikator, teknik pembuatan pesan, menetapkan target sasaran, memilih media yang sesuai dan melakukan evaluasi terhadap program tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menambah ragam riset yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan, umumnya pada penelitian dalam ruang lingkup ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat riset ini secara praktiknya diharapkan bisa menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dalam pelaksanaan program TOSS di masyarakat, sehingga dapat melihat penerapan program tersebut berjalan dengan lancar atau sebaliknya. Kajian ini juga dapat menjadi rujukan sebagai referensi untuk menerapkan pola komunikasi yang efektif dalam melaksanakan program yang berkaitan dengan kesehatan.

Bagi promotor kesehatan di tingkat puskesmas dan kader desa, penelitian ini dapat membantu dalam mengomunikasikan program TOSS dengan baik kepada

masyarakat, sebab dalam riset ini terdapat strategi bagaimana teknik penyusunan pesan yang efektif dan pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan target sasaran pesan. Sehingga masyarakat mudah memahami pesan yang disampaikan dari promotor kesehatan maupun kader desa terkait masalah *stunting* serta cara pencegahannya.

Bagi masyarakat riset ini dapat memperkaya pengetahuan terkait program TOSS yang digerakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Garut sebagai cara untuk menurunkan angka kasus *stunting*, sehingga dari hasil kajian ini periset mengharapkan dapat memotivasi serta mendorong khalayak untuk membantu pemerintah daerah Kabupaten Garut dalam mencapai target *prevalensi stunting* dibawah 20% sesuai standar dari *World Health Organization* (WHO).